



Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Sri Oknarida, Fadly Husain, Harto Wicaksono✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2018
Disetujui Desember 2018
Dipublikasikan Januari 2019

Keywords:

*medicinal plant,
traditional medicine*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengetahuan pengobatan tradisional yang ada di Desa Colo. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus terdapat seorang penyembuh lokal yang dikenal dengan sebutan Mbah Yai yang menjadi rujukan masyarakat di desa untuk menyembuhkan penyakit. Penyakit yang diobati oleh Mbah Yai adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan dalam pengobatan keluarga. Proses pengobatan yang dilakukan Mbah Yai dengan cara melakukan *petungan*, penerawangan, pemberian resep tumbuhan obat, *wirid* dan *raja*.

Abstract

This article aims describe knowledge of traditional medicine in Colo Village. The method in this research is qualitative. Technique of collecting data in this research yautu with observation, interview and documentation. Data analysis is using qualitative data analysis method consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that to 1) Mbah Yai as a practinoner of traditional medicine in Colo village which aims to cure a patient's illnes. The treatment process carried out by Mbah Yai by doing petungan, laughing, prescribing medicinal plants, wirid and raja.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessasant@gmail.com

ISSN 2549-0729

PENDAHULUAN

Colo sebagai salah satu desa yang ada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Desa tersebut merupakan daerah yang terletak pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut, tepatnya berada di Gunung Muria. Desa Colo juga memiliki sejarah mengenai berdirinya Gunung Muria yang diyakini masyarakat Colo bahwa tumbuhan apa saja yang hidup di sekitar Gunung Muria mempunyai banyak manfaat, salah satunya dimanfaatkan sebagai obat (Sunanang & Lutfi 2015).

Desa Colo terdapat kawasan hutan Muria yang masih kaya akan keanekaragaman hayati, baik dari keanekaragaman jenis flora maupun fauna. Salah satu keanekaragaman hayati yang dimiliki masyarakat Colo yaitu berbagai jenis tumbuhan. Keragaman jenis tumbuhan memiliki berbagai manfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat Desa Colo dalam kehidupan sehari-hari yang sering disebut dengan etnobotani. Menurut Chekole, Asfaw, & Kelbessa (2015) etnobotani mempelajari tentang bagaimana manusia dari budaya dan wilayah tertentu memanfaatkan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Desa Colo dikenal dengan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan obat dalam bidang kesehatan. Husain & Wahidah (2018) menjelaskan bahwa obat tradisional merupakan salah satu perawatan kesehatan yang paling penting. Tumbuhan obat dimanfaatkan masyarakat Colo sejak zaman nenek moyang sampai sekarang sebagai upaya dalam meningkatkan status kesehatan. Upaya kesehatan merupakan kegiatan atau serangkaian kegiatan yang integral, terpadu, dan berkesinambungan dilaksanakan untuk mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, pemulihan kesehatan (dilakukan) pemerintah atau masyarakat (Husain & Wahidah 2017). Masyarakat Colo dari bayi, anak-anak, orang dewasa dan orang tua memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai obat sesuai dengan penyakit yang diderita.

Masyarakat Colo juga memperoleh pengetahuan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat dari Mbah Yai sebagai penyembuh lokal. Pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan obat digunakan masyarakat Colo dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang terjadi di Desa Colo seperti penyakit lambung, asma, asam urat, penyakit mata, diabetes, diare, hipertensi, masuk angin, batuk, flu, panas, pusing kepala dan lain-lain.

Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat merupakan pengobatan yang diakui oleh masyarakat dunia sekaligus menandai kesadaran kembali ke alam (*back to nature*) terus meningkat dan semakin digemari, karena minim efek samping dibandingkan dengan menggunakan obat-obatan modern atau obat-obatan dari bahan kimia (Santoso 2008). Masyarakat Colo masih mempercayai obat-obatan tradisional dikarenakan khasiatnya dan harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan harga obat modern yang harganya relatif lebih mahal dan

memiliki efek samping serta merugikan kesehatan (Triratnawati, Wulandari, & Marthias 2014).

Penelitian mengenai pengobatan tradisional dengan memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan obat merupakan sebagai warisan budaya bangsa yang perlu terus dilakukan dan dikembangkan di Indonesia. Potensi bahan alam yang besar serta untuk menunjang pembangunan pelayanan kesehatan dan meningkatkan pemerataan obat-obatan tradisional. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian di Desa Colo mengenai tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional. Menurut ungkapan orang Jawa “*nek ora ditulis ilmune miber*” yang mempunyai makna agar pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan sebagai obat tidak dilupakan sehingga harus dilakukan penelitian dan pencatatan. Selain untuk menghindari agar pengetahuan tradisional ini tidak hilang, hal ini juga dapat memperkaya kajian-kajian tentang pengetahuan tumbuhan obat di Indonesia.

Penelitian tentang pengobatan tradisional telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya: pertama, penelitian yang dilakukan Bussmann & Sharon (2006) tentang pengobatan tradisional di Peru. Penelitian ini menjelaskan bahwa di Peru terdapat *curanderos* sebagai penyembuh lokal yang menyembuhkan penyakit “ajaib/ritual” seperti penyakit *mal aire* (udara yang buruk: penyakit yang disebabkan oleh roh-roh yang mempengaruhi orang dewasa), *mal viento* (angin buruk: penyakit yang disebabkan oleh roh-roh yang mempengaruhi kebanyakan anak-anak), *susto* dan *espanto* (ketakutan, disebabkan oleh sebuah peristiwa luar biasa dalam kehidupan atau lingkungan), *mal ojo* (mata jahat, terutama tertuju untuk anak-anak terjadi karena orang-orang yang kurang mempunyai niat jahat) dan *envidia* (iri, penyakit orang dewasa disebabkan keirian orang lain). Pengobatan yang dilakukan penyembuh dengan cara menyemprotan air suci sepanjang upacara pengobatan, setelah itu pasien mandi bunga (*lorecimiento*) agar menghilangkan musuh atau roh-roh yang tersisa. Terakhir pasien diberi sebuah jimat (*seguros*) dan ramuan berasal dari tumbuhan. Penggunaan tumbuhan san pedro kaktus (*Echinopsis pachanol*) dengan angel’s-trumpet (*Brugmansia* spp.), jimson-gulma (*Datura ferox*) dan tembakau banyak dimanfaatkan *curanderos* dalam ritual penyembuhan penyakit pasien.

Kedua Dermawan (2013) tentang peran penyembuh lokal sebagai pengobatan tradisional pada komunitas Dayak Agabag di Kalimantan Timur. Penelitian ini menjelaskan bahwa penyembuh lokal dalam menyembuhkan pasiennya menggunakan sebuah ritual *limbai*. Proses ritual *limbai* menggunakan perantara melalui ibu-ibu yang kemudian dirasuki makhluk halus dan ibu-ibu tersebut menyebutkan jenis tumbuhan yang akan digunakan. Jenis-jenis tumbuhan yang sering digunakan obat yaitu daun sawang (*Acorus calamus*) agar makhluk halus yang mengganggu keluar dari tubuh pasien.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Rona & Promono (2015) tentang pengobatan tradisional di Minangkabau. Penelitian ini menjelaskan bahwa leksikon etnomedicine dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu 1) jenis-jenis penyakit, 2) jenis-jenis ramuan, dan 3) proses

pengobatan. Terdapat tiga jenis penyakit yang terkenal di Minangkabau yaitu *biriang*, *tinggam*, *sijundai*. *Biriang* merupakan santet perusak kulit. *Tinggam* merupakan sejenis santet yang sangat mematikan. *Sijundai* merupakan jenis guna-guna yang korbannya hanya perempuan saja. Jenis ramuan di Minangkabau dinamakan sebagai *panawa* yang terdiri dari ramuan dari jenis tumbuhan, hewan dan benda-benda lainnya. Tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional masyarakat Minangkabau yaitu tumbuhan *injuang*. *Injuang* merupakan tumbuhan liar yang mana masyarakat di daerah ini memanfaatkannya sebagai pagar atau pembatas lahan. Menurut kepercayaan masyarakat jika tumbuhan ini juga berfungsi sebagai penolak setan dan roh-roh jahannam yang hendak masuk ke dalam rumah.

Keempat, penelitian yang dilakukan Husain & Wahidah (2018) tentang pengobatan tradisional di Lombok. Penelitian ini menjelaskan bahwa *belian nganak* merupakan penyembuh lokal yang ada di Lombok. *Belian nganak* mengobati penyakit dengan cara yang berbeda, seperti dengan cara ditiup atau meludah sambil membaca mantra, dan ada juga belian yang mengobati dengan cara menyediakan air dengan mantra, memegang kepala anak sambil membaca mantra, menyediakan herba untuk nyeri diare. *Belian* akan memberikan obat Sasak yang terbuat dari sekur, beras, kunyit, bahan lain disertai mantra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Subyek penelitian adalah masyarakat Colo. Informan penelitian dilakukan pada penyembuh lokal yang ada di Desa Colo biasanya disebut Mbah Yai, serta terdapat empat klien Mbah Yai. Penelitian dilakukan peneliti dari bulan Februari sampai Maret tahun 2018.

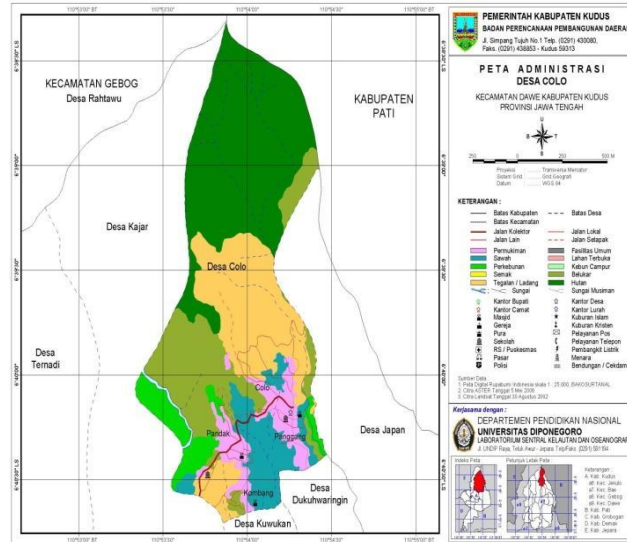
Pengumpulan data menggunakan metode observasi mengenai proses penyembuhan yang dilakukan Mbah Yai pada klien, wawancara tentang profil Mbah Yai sebagai penyembuh lokal, pengetahuan pengobatan tradisional Mbah Yai dan jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan Mbah Yai, serta dokumentasi mengenai Mbah Yai, *raja*, buahan dan peta Desa Colo. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Colo

Desa Colo merupakan desa yang ada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Desa tersebut terdiri dari 4 RW dan 20 RT, serta jumlah penduduk Desa Colo yaitu 4.346 Jiwa, dengan penduduk laki-laki sebesar 2.115 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 2.231 jiwa. Keunikan dari Desa Colo yaitu desa yang terletak di kawasan Gunung Muria. Gunung Muria dikenal oleh masyarakat

Jawa Tengah khususnya sebagai tempat salah satu makam walisongo yaitu Sunan Muria. Makam Sunan Muria banyak dikunjungi oleh masyarakat Colo sampai masyarakat luar Colo, karena sebagai salah satu tempat wisata religi.



Gambar 1. Peta Desa Colo

Peta di atas menjelaskan bahwa Desa Colo merupakan salah satu desa di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang mempunyai jarak 18 km dari kota Kabupaten. Colo berbatasan langsung dengan hutan lindung Muria bagian utara, Desa Ternadi dan hutan lindung Muria bagian timur, Desa Kuwukan, Dukuh Waringin dan Desa Kajar bagian selatan, serta Desa Japan dan Dukuh Waringin bagian barat.

Mbah Yai : Penyembuh Lokal Desa Colo

Mbah Yai Yanto adalah seorang tokoh masyarakat (sesepuh) yang ada di Desa Colo, yang mempunyai kemampuan untuk mengobati penyakit dengan menggunakan metode pengobatan tradisional. Pengetahuan Mbah Yai dalam mengobati pasien diperoleh dari Pondok Pesantren Darusalam Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, Jawa Barat sejak tahun 1978-1980. Selama proses belajar dan mendalami ilmu di pondok pesantren tersebut Mbah Yai selalu melakukan ritual seperti *wiridan* dan *puasa terakat* untuk menjadi seorang Mbah Yai. *Wiridan* dilakukan setelah setiap sholat lima waktu dengan bacaan doa-doa seperti dzikir. *Puasa terakat* adalah puasa dengan menahan makan-minum, tidak boleh tidur selama berpuasa dan menahan hawa nafsu selama 24 jam. *Puasa terakat* dilakukan selama 3 hari yaitu *Rebo Pon*, *Kames Wage* dan *Jumat Keliwon* yang disebut sebagai *Ratu ning dino*, karena tiga hari tersebut hari yang paling bagus untuk melakukan *puasa terakat*. Ritual tersebut dilakukan oleh Mbah Yai sebagai bekal ilmu untuk menjadi seseorang yang mempunyai kemampuan mengobati secara tradisional.



Gambar 2. Mbah Yai

Mbah Yai dari umur 15 tahun sudah menjadi anak yatim piyatu, karena orangtuanya mengalami kecelakaan. Sejak orangtuanya meninggal Mbah Yai tinggal bersama pamannya di Desa Colo. Pendidikan Mbah Yai masih melanjutkan sekolahnya di Pondok Pesantren Darusalam. Mbah Yai selesai menuntut ilmu di pondok pesantren tersebut, Mbah Yai kembali pulang ke rumah pamannya di Desa Colo. Pada tahun 1992 ketika Mbah Yai berumur 22 tahun, Mbah Yai mulai mengikuti jejak gurunya yaitu Kyai Umar Shahab sebagai seorang praktisi dalam pengobatan tradisional. Mbah Yai pertama kali menerapkan praktik pengobatan tradisional di Desa Colo dengan tujuan menolong orang sakit.

Pengetahuan Pengobatan Tradisional Mbah Yai

Proses pengobatan yang dilakukan oleh Mbah Yai yaitu pertama, melalui serangkaian *petungan* atau perhitungan weton (Hari kelahiran), hari pertama jatuh sakit, kegiatan terakhir yang dilakukan pasien. Proses perhitungan *petungan* sifatnya sangat tertutup dan rahasia bagi Mbah Yai yang menyebabkan peneliti tidak bisa menggali informasi lebih dalam. Tetapi menurut informasi yang didapatkan dengan wawancara bersama pasien, bahwa proses perhitungan weton dengan memperhatikan hari kelahiran dan hari pasaran seseorang (pasien) serta dilakukan penjumlahan.

Tabel 1. *Petungan* Hari, Pasaran dan Neptu

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Minggu	5	Legi	5
Senin	4	Pahing	9
Selasa	3	Pon	7
Rabu	7	Wage	4
Kamis	8	Kliwon	8
Jumat	6		
Sabtu	9		

(Wawancara dengan Mas Dodi selaku pasien, Tanggal 20 Febuari 2018, Pukul 16.00 WIB)

Seperti yang dijelaskan oleh mas Dodi, sebagai berikut:

“Carane geh wau kulo diitung wetone kaleh mbah yai misale mbak rida lahire rabu wage, rabu jumlahe 7 wage 4 dadine 11 lajeng ditrawangke Mbah Yai”.

“Caranya ya tadi saya dihitung weton atau hari lahir sama mbah yai misalnya mbak rida lahir rabu wage, rabu jumlahe 7 wage 4 dadine 11 langsung diterawang sama Mbah Yai”. (Wawancara dengan mas Dodi, Tanggal 20 Febuari 2018, Pukul 16.00 WIB)

Penjelasan mas Dodi di atas menjelaskan bahwa, misalnya seseorang pasien lahir di hari *Rabu Wage*, kemudian Rabu sebagai salah satu dari ketujuh hari dalam seminggu dan *Wage* sebagai salah satu dari kelima hari pasaran. Seseorang yang lahir pada *Rabu Wage* tersebut, dilanjutkan dengan dilakukan perhitungan melalui cara menjumlahkan keduanya, seperti Rabu jumlahnya tujuh dan *Wage* jumlahnya empat, kemudian keduanya dijumlah menjadi 11. Selesai mengetahui jumlah dari hari kelahiran pasien, kemudian dilakukan perhitungan hari pertama jatuh sakit yang proses perhitungannya sama dengan perhitungan weton. Hasil perhitungan weton dan hari pertama jatuh sakit, kemudian dilakukan penjumlahan keduanya. Selesai dilakukan penjumlahan dari perhitungan weton dan hari pertama jatuh sakit, barulah dilakukan penerawangan oleh Mbah Yai. Serangkaian ritual tersebut dilakukan Mbah Yai untuk mengetahui asal mula penyakit pasien. *Petungan* merupakan cara untuk menghindarkan semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidak beruntungan (Geertz 1989). Penerawangan merupakan suatu kemampuan tertentu diluar kemampuan orang biasa yang dilakukan oleh Mbah Yai sebagai praktisi pengobatan tradisional untuk mengetahui asal mula penyakit. Seperti yang dijelaskan oleh informan, sebagai berikut:

“Pas biyen kulo brobat ki rampunge Mbah Yai ngitung wetone kulo, ngitung dinten pertama saket geh Mbah Yai lajeng teng kamar piyambakan sekitar setengah jam seng masyarakat kene nyeluke penerawangan. Penerawangan iki seng wong seng gadah indera keenam kayak Mbah Yai ngelakenke meditasi mboh piye carane dek seng reti mek Mbah Yai”.

“Ketika dulu saya berobat selesai Mbah Yai menghitung weton saya, hari pertama sakit ya Mbah Yai langsung ke kamar sendirian sekitar 30 menit yang masyarakat Colo disebut penerawangan. Penerawangan itu orang yang mempunyai indera keenam seperti Mbah Yai yang kemudian melakukan meditasi tidak tau gimana caranya yang mengerti cuma Mbah Yai”. (Wawancara dengan mas Dodi, Tanggal 13 April 2018)

Penjelasan mas Dodi di atas menjelaskan bahwa, penerawangan yaitu Mbah Yai melakukan konsentrasi sejenak di dalam kamar sendirian sekitar 30 menit. Mbah Yai di dalam kamar melakukan penerawangan dengan cara meditasi dengan menggunakan kelebihan indera keenam yang dimiliki Mbah Yai untuk mencari asal mula penyakit pasien.



Gambar 3. Rajah

Proses penyembuhan yang kedua yaitu setelah mengetahui penyakit yang diderita oleh pasien. Proses penyembuhannya dilanjutkan dengan Mbah Yai meminta pasien untuk melakukan *wiridan*, puasa, diberikan *rajah* (tulisan bacaan doa yang ada di dalam Al-Quran), dan memberikan resep tumbuhan sebagai obat. *Wiridan* dilakukan setelah setiap sholat lima waktu dengan bacaan doa-doa seperti dzikir. Puasa yang dilakukan pasien yaitu puasa selama 12 jam yang dilakukan satu kali, yang mana dilakukan dipagi hari maupun malam hari sebagai pengganti puasa weton. *Rajah* merupakan selembar kertas warna putih yang didalamnya berisi berupa tulisan bacaan Al-Quran dan dilipat menjadi kecil. *Rajah* selalu diikutkan ketika direbus dan ditumbuk dalam proses peracikan tumbuhan obat. Penggunaan tumbuhan sebagai salah satu cara dalam pengobatan tradisional.

Pernyataan mengenai pengetahuan pengobatan tradisional disampaikan oleh Mbah Yai, sebagai berikut:

“Pengobatan tradisional niku bahan-bahan seng diagem obat niki sedaya alami sakeng alam dek. Lha pengobatan tradisional ki sebenere enten macem-maceme dek pengobatan tradisonal seng ngagem media kewan utowo hewan, pengobatan tradisonal gunake media air, pengobatan tradisional patah tulang po meleh geh dek kulo sandok supe dek. Nek kulo gunake pengobatan tradisional media tumbuhan seng kulo tambah rajahan kaleh wiridan dek”.

“Pengobatan tradisional yaitu bahan-bahan yang digunakan untuk obat semua alami dari alam. Kalau pengobatan tradisional itu sebenarnya ada macam-macam pengobatan tradisonal yang menggunakan media hewan, pengobatan tradisional yang menggunakan media air, pengobatan patah tulang apa lagi saya sedikit lupa.

Kalau saya menggunakan pengobatan tradisional dari tumbuhan yang saya tambah dengan rajahan sama wiridan”. (Wawancara dengan Mbah Yai, Umur 57 tahun, Tanggal 20 Febuari 2018, Pukul 15.00)

Mbah Yai menjelaskan bahwa pengetahuan pengobatan tradisional yaitu pengobatan yang menggunakan obat atau bahan serba alami, seperti pengobatan menggunakan hewan, air, dan tumbuhan sebagai obat (Foster & Anderson 2006). Di antara metode pengobatan tersebut yang paling sering digunakan Mbah Yai yaitu penggunaan tumbuhan sebagai obat. Mbah Yai hanya menyediakan resep tumbuhan obat saja, sedangkan proses pencarian dan peracikan tumbuhan obat dilakukan oleh keluarga pasien. Proses pembuatannya dengan cara direbus atau ditumbuk yang disertai dengan *rajah* diikuti secara bersamaan dalam proses peracikan obat. Tidak hanya *rajah* yang selalu diikuti dalam proses peracikan obat, juga terdapat penambahan bahan-bahan tambahan seperti campuran bagian hewan yaitu telur ayam, ada pula madu dan gula *jawa* sebagai pemanis. Seperti yang disampaikan oleh Mbah Yai, sebagai berikut:

“Kanyata gerah mules lan mual empu kunir satu gempol direbus kaleh rajah lajeng disareng ditambah madu, telur ayam kampung. Ukurane setengah gelas kecil 1 kali sehari setiap malam sekitar 2-3 hari insallah sampun mari dek niku ramuan seng diminum. Nek balurkan itu godong kecubung 5 lembar, godong lompot, lumut kali ditambah awulayan, banyu enjet, supil kali dihaluske nembe diagem bobok teng weteng”.

“Misalnya sakit mules dan mual empu kunyit satu gempol direbus dengan *rajah* lalu disaring ditambah madu, telur ayam kampung. Ukuranya setengah gelas kecil satu kali seharu setiap malam, sekitar 2-3 hari insallah sudah sembuh dek itu ramuan yang diminum. Kalau yang dibuat bobok itu godong kecubung 5 lembar, godong lompot, lumut kali ditambah awulayan, banyu enjet, supil kali dihaluskan baru dibuat bobok diperut”. (Wawancara dengan Mbah Yai, Umur 57 tahun, Tanggal 20 Febuari 2018)

Penjelasan Mbah Yai di atas dapat diketahui bahwa, proses pembuatan dari bahan-bahan tumbuhan juga dicampur dengan bagian hewan, seperti *supil kali* (siput yang ada di sungai), *awulayan* atau abu hasil sisa bakaran kayu, *bayu enjit* atau air kapur sebagai bahan campuran obat. Menurut Mbah Yai *Rajah* dan *wiridan* sifatnya sangat privasi dan rahasia yang hanya diberikan kepada pasien dan tidak boleh memberitahukan kepada orang lain bahkan kepada keluarga.

Mbah Yai dianggap sebagai sesepuh yang menjadi panutan dan sangat dihormati oleh masyarakat Colo. Bentuk penghormatan yang diberikan kepada mbah Yanto dengan sebutan Mbah Yai yaitu tidak sebatas karena beliau sudah berusia tua, tetapi karena Mbah Yai dipandang sebagai sesepuh di Desa Colo. Desa Colo sebutan Mbah Yai mempunyai arti yang berbeda dengan sebutan dukun.

Pernyataan mengenai perbedaan sebutan Mbah Yai dengan dukun disampaikan ibu Ika, yaitu sebagai berikut:

“Mbah dukun teng mriki saru dek luweh kearah negatif kayata tukang nyantet, nenun semacem itu dek. Makane teng mriki luweh Mbah Yai. Geh wau Mbah Yai Yanto teng mriki diajeni banget kaleh warga mriki dek geh amargi wau Mbah Yai selain wong sepuh geh katah ilmune saget ngobati wong loro ngagem itungan weton, kaleh dinten loro, terakhir sakeng pundine pokoke bolo itungan seng kage nambani lajeng ditambahi wiridan, rajahan lan tumbuhan wau geh luweh ngerti, pinter sakeng awak-awak dewe”.

“Mbah dukun di sini tidak sopan dek lebih kearah negatif, seperti menyantet, nenun semacam itu dek. Makanya di sini lebih Mbah Yai. Ya tadi Mbah Yai Yanto di sini sangat dihargai banyak warga sini dek ya gara-gara tadi Mbah Yai selain orang sepuh ya banyak ilmunya yang bisa mengobati orang sakit menggunakan hitungan weton, sama hari sakit, terakhir pergi dari mana pokonya teman hitungan yang bisa menyembuhkan langsung ditambah dengan wiridan, rajahan dan tumbuhan tadi yang lebih mengerti, pintar dari kita”. (Wawancara dengan Bu Ika, Umur 26 tahun, Tanggal 12 Febuari 2018, Pukul 10.00)

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sebutan dukun memiliki arti yaitu seorang praktisi yang melakukan praktik pengobatan yang lebih kearah negatif, seperti menyantet, mentenun dan mencelakai orang lain. Berbeda dengan sebutan Mbah Yai adalah seorang yang melakukan sebuah praktik pengobatan yang bertujuan untuk membantu dan menolong orang lain yang datang kepadanya, karena sebuah penyakit.

Orang yang sakit merupakan sebuah akibat dari sebuah kesalahan atau pelanggaran yang telah dilakukan oleh pasien. Pelanggaran terhadap sistem tabu, seperti di hutan seseorang kencing sembarang tempat, berbicara kotor atau kasar ditempat yang dianggap suci bagi masyarakat Colo dan menebangan pohon dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan-aturan adat. Sistem tabu yang ada di Desa Colo masih dipercayai oleh masyarakat Colo, maka dari itu jika seseorang melakukan pelanggaran tabu baik yang disengaja atau tidak disengaja bisa menyebabkan suatu penyakit. Mbah Yai mempunyai pengetahuan dalam menentukan asal mula penyakit yang diderita oleh pasien.

Seperti yang dijelaskan oleh informan, sebagai berikut:

“Nangeng seng penyakit asale niki enten 4 yokui diarani Tirtha yaiku sakit seng penyakite sakeng masuk angen dan panas misale wayah udan malah udan-udanan mangken angen masuk dadi masuk angen, watuk pilek, geh enteng seng sakeng barang-barang kiriman lan gangguan barang seng mboten keton lan guna-guna kiriman sakeng wong saget diarani Guna, Wana penyakit sakeng hutan lan lepas niki sakeng Allah niku seng kulo angsal sakeng pesantren”.

“Kalau penyakit asalnya ada 4 yaitu yang disebut sebagai *Tirtha* yaitu sakit yang penyakitnya dari masuk dan panas, misalnya ketika disaat hujan sengaja hujan-hujan jadinya masuk angin (perut kembung), batuk dan pilek. Ya ada yang dari barang-barang kiriman da gangguan barang yang tidak terlihat dan guna-guna dari orang bisa disebut sebagai *Guna*, *Wana* penyakit dari hutan dan *Lepas* dari Allah yang saya dapatkan dari pesantren”. (Wawancara dengan Mbah Yai Yanto, Tanggal 20 Febuari 2018)

Mbah Yai mempunyai pengetahuan dalam menentukan asal mula penyakit yang diderita oleh pasien. Mbah Yai di atas bahwa, ada 4 asal mula penyakit, dijelaskan sebagai berikut: (1) *Tirtha*, (2) *Guna*, (3) *Wana*, (4) *Lepas*. *Tirtha* merupakan kondisi sakit sebagai akibat manusia kemasukan angin dan panas yang berlebihan, misalnya ketika hujan sengaja hujan-hujan yang menyebabkan masuk angin (perut kembung), batuk dan pilek. *Guna* merupakan sumber penyakit yang berasal dari “barang-barang” kiriman seperti tenun, santet, guna yang sengaja dikirim oleh manusia yang tidak suka kepada seseorang. *Wana* merupakan enyakit yang berasal dari *alas* atau hutan. Maksudnya adanya gangguan makhluk halus/makhluk gaib yang berasal dari hutan, karena manusia tidak sopan atau tidak sengaja telah mengganggu keberadaan makhluk halus. *Lepas* merupakan penyakit yang berasal dari Tuhan. Misalnya penyakit jantung, paru-paru, kangker dan lain-lainya.

Asal mula penyakit *guna* dan *wana* termasuk dalam sistem personalistik. Sistem personalistik merupakan suatu sistem penyakit (*Illness*) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (hantu, roh leluhur atau roh jahat) maupun makhluk manusia seperti sihir atau tukang tenung (Foster & Anderson 2006). Berbeda lagi dengan asal mula penyakit *tirtha* dan *lepas* dari termasuk dalam sistem naturalistik. Sistem naturalistik merupakan penyakit disebabkan karena unsur-unsur dalam tubuh, seperti panas, dingin, cairan tubuh (*humor* atau *dosha*), *ying* dan *yang*, berada dalam keadaan tidak seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan sosialnya (Foster & Anderson 2006).



(Gambar 5. *Buwahan* merupakan sesaji sebagai tanda permintaan maaf kepada makhluk halus)

Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh Mbah Yai mempunyai cara yang berbeda tergantung asal mula penyakit yang diderita oleh pasien. Asal mula penyakit dari *Tirtha* dan *Lepas*, pasien diberikan resep tumbuhan obat, *wiridan*, *rajab* dan puasa. Proses pengobatan di atas juga dilakukan oleh pasien yang asal mula penyakitnya berasal dari *Guna-guna* dan *Wana*. Ada satu tambahan yaitu dengan adanya *Buwahan* yang wajib dilakukan oleh pasien. *Buwahan* merupakan nasi yang dibungkus dengan daun pisang membentuk kerucut. Nasi yang sudah dibungkus dengan daun pisang tersebut kemudian bagian atasnya diberi cabai merah dan terasi yang sudah dibakar dan dirangkai menggunakan tusuk lidi yang menyerupai seperti sate. Bagian samping nasi juga ditambah dengan telur ayam kampung yang harus direbus dan tidak boleh mentah.

Bahan-bahan tersebut dipilih sebagai isi dari *buwahan*, karena menurut Mbah Yai semua bahan tersebut sebagai simbol dan memiliki arti. Nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang dan berbentuk kerucut sebagai simbol permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cabai merah, terasi dan telur ayam kampung sebagai simbol penolak bala atau dijauhkan dari segala macam bencana dan malapetaka. *Buwahan* tersebut ditaruh oleh pasien di tempat asal mula penyakit seperti di sungai, hutan dan sawah. Tidak hanya *buwahan* saja pasien juga meninggalkan pakaian seperti baju dan celana yang digunakan pasien terakhir kali dipakai ketika terkenanya penyakit. Sehingga ketika masyarakat Colo mengalami penyakit yang berasal dari *wana* dan *guna*, proses penyembuhannya dengan cara meminta bantuan oleh Mbah Yai yang memiliki kekuatan supranatural atau kekuatan magis (Foster & Anderson 2006).

Pernyataan mengenai *buwahan* diungkapkan oleh Mbah Yai, sebagai berikut:

“Buwahan niki isine sega seng wadahi godong pisang seng dibentuk lancip koyok tumpeng dek (sambil kedalam masuk daun pisang dan keluar mempraktekan bentuk daun pisang), lajeng trasi, cabe abang niki digoreng ryen mangken nek sampun mateng disunduki koyok sate lha ditunjepke teng duwur sega seng teng godong pisang kaleh diparing telur ayam kampung seng direbus mboten angsal nek mentah dek kudu mateng. Teseh meleh pakaian po nopo seng pas diagem teng tempat keneke penyakit wau di tinggal mriku”.

“Buwahan ini berisi nasi yang di tempatkan di daun pisang berbentuk lancip seperti tumpeng dek.., terus trasi, cabai merah yang digoreng dulu kemudian kalau sudah matang disunduki seperti sate dan ditancapkan ke atas nasi yang ada didaun pisang sama di kasih telur ayam kampung yang direbus dan tidak boleh mentah dek harus matang. Kemusiaan masih ada lagi yaitu pakaian yang dipakai saat ditempat awal terkena penyakit harus ditinggal disitu”(Wawancara dengan Mbah Yai, Tanggal 20 Febuari 2018)

Informasi Mbah Yai di atas dapat dijelaskan bahwa, *Buwahan* yang merupakan sesaji yang mempunyai tujuan sebagai tanda meminta maaf kepada makhluk halus, karena telah melakukan suatu kesalahan dengan melanggar tabu yang tidak sengaja dilakukan.

Tabel 2. Jenis-jenis tumbuhan

Nama local	Nama Indonesia	Nama spesies	Nama Family	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Penyakit diobati	yang	Proses Pengolahan Tumbuhan Menjadi Obat	Bahan tambahan menjadi ramuan	Cara pakai/konsumsi	Mitos
Kelor	Kelor	<i>Moringa oleifera Lamk</i>	<i>Moringaceae</i>	Daun Kelor 21 lirang (anak tangkai)	Lambung, kelumpuhan, hepatitis dan kerasukan makhluk halus.		Direbus dan digunakan secara langsung.	Tumbuhan apa saja yang rasanya asam, kunyit, rajah, jahe, dan telur ayam kampung.	Diminum	Daun kelor dipercayai masyarakat Colo dapat menyembuhkan orang yang mengalami kesurupan makhluk halus dengan cara daun kelor dipuku-pukul ke tubuh pasien.

Alang-alangan	Alang-alangan	<i>Imperata cylindrica</i>	<i>Poaceae</i>	Akar dan bunga	Bagian bunga untuk menambah darah. Bagian akar untuk muntah darah, peluruh kencing, stres, mimisan dan mengatasi rasa haus pada penyakit campak	Direbus	Supil kali, gula aren, polo, <i>rajah</i> .	Diminum	Tidak ada
Keji beling	Keji beling	<i>Clerodendrom gangeticum</i> L.	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Penyakit ginjal, diare dan kenjing batu	Direbus	Bunga kumis kucing, daun nonyoron o dan madu asli	Diminum	Tidak ada
Sambiroto	Sambiroto	<i>Andrographis paniculata</i> Ness	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Kelebihan kolestrol, menurunkan berat badan (diet), malaria, pegel linu, ginjal,	Direbus	Tumbuhan krokot, kuner, jahe dan daun jeruk nipis.	Diminum	Tidak ada

					asam urat dan gatal-gatal.				
Kates Gantung	Pepaya gantung	<i>Carica papaya</i> L.	<i>Caricaceae</i>	Daun	Pusing kepala dan mengeringkan luka penyakit dalam seperti kangker dan kencing manis	Direbus	Tidak ada	Diminum	Tidak ada
Petet Jawa atau Lamtoro	Lamtoro	<i>Leucaena glauca</i> L.	<i>Mimosaceae</i>	Biji dan daun	Bagian daun untuk step dan luka luar dan Biji untuk diabetes	Direbus dan digunakan langsung dengan cara dihaluskan sebagai bobok	Kapulogo , empu kuner dan gula pasir	Diminum dan sebagai bobok	Tidak ada

Kunir	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang Kunir (satu gempol)	Mengurangi kolestrol, mual-mual, lambung, keputihan dan menurunkan darah tinggi	Direbus dan bisa digunakan secara langsung dengan cara diparut dan diperat sampai keluar airnya.	Madu, gula jawa, ayam kampung, dan tumbuhan pacul gunung.	Diminum	Tidak ada
Awar-awar	Awar-awar	<i>Ficus septica</i> Burn F	<i>Moraceae</i>	Daun	Penyakit jantung, paru-paru, bisul, obat luka luar <i>borok</i> atau kudis dan penawar racun	Direbus	Cacing orong-orong sebanyak 3, kapulogo, gula batu dan pulosari	Diminum	Tidak ada

Suroh	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	<i>Piperaceae</i>	Daun 7 lembar (temu ros)	Mengobati penyakit mata (mins), asma, serak tenggorokan, kelebihan kolestrol, dan mengharumkan serta mengkesatkan vagina (pengobatan dalam), kemudian mimisan dan Asma (pengobatan luar)	Direbus dan digunakan secara langsung dengan cara ditaruh di air panas kemudian di uap pada bagian mata yang sakit.	Tumbuhaja.	Diminum dan digunakan secara langsung dengan cara ditaruh di air panas kemudian di uap pada bagian mata yang sakit.	Tidak ada
Gempur watu	Gempur Batu	<i>Ruellia napifera</i> Zoll & Morr	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Ginjal, peluruh kencing dan kencing batu	Direbus	Madu asli	Diminum	Tidak ada
Binahong	Binahong	<i>Anredere cordifolia</i>	<i>Basellaceae</i>	Daun	Asam urat, rematik, menambah	Direbus	<i>Rajah</i>	Diminum	Tidak ada

					kekuatan tulang, encok, membersihkan darah, kolestrol dan pegal-pegal				
Kembang Turi	Turi	<i>Sesbania Grandiflora L.</i>	<i>Papiliaona ceae</i>	Bunga dan daun	Bagian bunga untuk mengobati rabun senja, kesandung (bagian kuku kaki). Sedangkan bagian daun untuk radang tenggorokan, keputihan, batuk, dan demam	Direbus dan digunakan langsung dengan cara dihaluskan sebagai bobok	Parutan kelapa, jeruk nipis, kunyit, dan garam.	Diminum sebagai pengobatan dalam dan bobok sebagai pengobatan luar	Tidak ada
Noyorono	-	-	-	Daun	Ginjal	Direbus	Beji beling, <i>rajah</i> , kumis kucing dan madu asli	Diminum	Tidak ada

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mbah Yai merupakan penyembuh lokal yang ada di Desa Colo dengan memanfaatkan tumbuhan obat. Proses penyembuhan yang dilakukan oleh Mbah Yai yaitu pertama melalui serangkaian *petungan* atau perhitungan weton (Hari kelahiran), hari pertama jatuh sakit, kegiatan terakhir yang dilakukan pasien. Kedua melakukan penerawangan untuk menentukan asal mula penyakit. Ketiga pemberian resep tumbuhan obat, *rajah*, dan *wirid*. Asal mula penyakit menurut Mbah Yai terdapat empat yaitu *guna*, *wana*, *lepas* dan *tirtha*. *Tirtha* merupakan kondisi sakit sebagai akibat manusia termasuk angin dan panas yang berlebihan, misalnya ketika hujan sengaja hujan-hujan yang menyebabkan masuk angin (perut kembung), batuk dan pilek. *Guna* merupakan sumber penyakit yang berasal dari “barang-barang” kiriman seperti tenun, santet, *guna* yang sengaja dikirim oleh manusia yang tidak suka kepada seseorang. *Wana* merupakan penyakit yang berasal dari *alas* atau hutan. Maksudnya adanya gangguan makhluk halus/makhluk gaib yang berasal dari hutan, karena manusia tidak sopan atau tidak sengaja telah mengganggu keberadaan makhluk halus. *Lepas* merupakan penyakit yang berasal dari Tuhan. Misalnya penyakit jantung, paru-paru, kanker dan lain-lainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bussmann, Rainer W. and Douglas Sharon. 2006. “Traditional Medicinal Plant Use in Northern Peru: Tracking Two Thousand Years of Healing Culture.” *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 2(1):47. Retrieved (<https://doi.org/10.1186/1746-4269-2-47>).
- Chekole, Getnet, Zemedet Asfaw, and Ensermu Kelbessa. 2015. “Ethnobotanical Study of Medicinal Plants in the Environs of Tara-Gedam and Amba Remnant Forests of Libo Kemkem District, Northwest Ethiopia.” *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 11(1):4. Retrieved (<https://doi.org/10.1186/1746-4269-11-4>).
- Dermawan, Rahmat. 2013. “Peran Batra Dalam Pengobatan Tradisional Pada Komunitas Dayak Agabag Di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan.” *EJournal Sosiologi Konsentrasi* 1(4):50–61.
- Foster, George M. and Barbara Gallatin Anderson. 2006. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Husain, F. and BF Wahidah. 2018. “Medicine from Nature: Identification of Medicinal Plants Used by Belian (Sasakese Indigenous Healer) in Traditional Medicine in Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia.” *AIP Conference Proceedings* 2019(1):50003-1-50003–9.
- Husain, Fadly and Baiq Farhatul Wahidah. 2017. “Traditional Medicine and Medical Pluralism in Eastern Indonesia (A Literature Review).” Pp. 179–86 in *The 5th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS) "The Asia Network: Bringing Time, Space and Social Life Together"*, edited by B. Singh, K. A. Talib, J. Weintre, and W. Wasino. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Rona, Almos and Pramono. 2015. “Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau.” *Jurnal Arbitrer* Vol 2(April):44–53.
- Santoso, Hieronymus B. 2008. *Ragam Dan Khasiat Tanaman Obat*. Yogyakarta: Agromedia Pustaka.

Sunanang, A. and A. Lutfi. 2015. "Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 4(1):1-14.

Triratnawati, Atik, Arsanti Wulandari, and Tiara Marthias. 2014. "The Power of Sugesti in Traditional Javanese Healing Treatment." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 6(2):280-92.